



PKL Digugat Pemilik Toko

Perwakilan pemilik toko di kawasan Malioboro meminta jalur pedestrian dibebaskan dari pedagang kaki lima. Pemerintah kota masih mencari solusi yang memuaskan semua pihak.

YOGYAKARTA, KOMPAS—Sejumlah pemilik toko di kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta, meminta pedagang kaki lima yang berjalan di trotoar depan toko mereka dipindahkan. Alasannya, PKL mengganggu koraplan Malioboro dan menurunkan pendapatan toko di sana.

"Sekarang Malioboro kesannya kumuh. Harapan kami dari para pengusaha, jalur pedestrian Malioboro itu dikembalikan ke fungsinya, bukan untuk PKL," kata Ketua Paguyuban Pengusaha Malioboro (PPM) Budhi Susilo, Rabu (8/8/2018), di Yogyakarta.

Kawasan Malioboro salah satu destinasi wisata favorit di Kota Yogyakarta. Di kanan-kiri Jalan Malioboro, PKL menguasai jalur pejalan kaki, menempati peletak-petak di muka toko-toko yang berjalan aneka jenis barang. Sebagian PKL berjalan di trotoar sisi barat Malioboro, di depan deretan toko di wilayah tersebut.

Budhi menjelaskan, lahan trotoar sisi barat Malioboro yang digunakan berjalan para PKL itu sebenarnya lahan milik toko. Sebelum tahun 1975, lahan tersebut masih digunakan untuk bangunan toko. "Jalur pedestrian Malioboro itu dalam sertifikat tanah kami sebenarnya termasuk dalam lahan toko," ucapnya.

Tahun 1975, Pemerintah Kota Yogyakarta meminta pemilik toko di kawasan Malioboro memindahkan bangunan tokonya beberapa meter dari jalan raya untuk memperlebar trotoar. "Waktu itu pemilik toko khilaf memundurkan bangunannya tanpa ganti rugi supaya Malioboro jadi bagus," kata Budhi.

Namun, beberapa tahun sesudah bangunan toko itu dimundurkan, lahan trotoar justru dipakai para PKL berjalan. Menurut Budhi, para PKL mulai berjalan di trotoar sisi barat Malioboro sejak tahun 1980-an.

Selain membuat kondisi Malioboro menjadi kurang rapi dan kurang tertata, keberadaan PKL juga membuat pendapatan toko menurun. Keberadaan lapak PKL menutupi bangunan toko yang menurunkan minat pembeli mengunjungi toko.

Namun, Budhi memaparkan, masalah pendapatan itu bukan alasan utama para pemilik toko meminta pemindahan PKL. "Itu (pendapatan pemilik toko menurun) alasan kesekian. Alasan utamanya, jalur pedestrian Malioboro itu, kan, untuk pejalan kaki," katanya.

Sejumlah pemilik toko meminta lahan trotoar sisi barat Malioboro dikembalikan ke fungsi semula sebagai jalur pejalan kaki. Itu agar Malioboro lebih rapi dan tertata. "Arti kata Malioboro itu, kan, antaian berjuta sebunga. Namun, kalau dilihat sekarang, kesan Malioboro itu semrawut apa tidak?" katanya.

Cari solusi

Menanggapi itu, paguyuban PKL kawasan Malioboro menolak permintaan para pemilik toko. Ketua Paguyuban Pelukis, Perajin, dan PKL Malioboro-Ahmad Yani (Pemalni) Slamet Santoso mengatakan, PKL telah menjadi ikon Malioboro yang menarik wisatawan. Pemindahan PKL hanya akan mengurangi ketertarikan wisatawan.

"Tanpa ada PKL, Malioboro akan mati, tidak ada wisatawan yang mau berkunjung. Mereka itu ke Malioboro untuk wisata, bukan belanja di toko. Kalau cuma belanja di toko, di mana-mana juga bisa," kata Slamet.

Sekretaris Daerah DIY Gatot Saptadi mengatakan, Pemerintah Provinsi DIY akan berkoordinasi dengan Pemkot Yogyakarta untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak terkait masalah tersebut. Salah satu alternatif solusi persoalan itu adalah memindahkan sebagian PKL ke gedung sentra PKL yang saat ini sedang dibangun di lahan bekas Bioskop Indera, masih di kawasan Malioboro.

Namun, kepastian langkah apa yang akan diambil masih membutuhkan koordinasi berbagai pihak. Secara intensif kami koordinasi terus untuk mencari win-win solution. Kalau sekarang kami mau putusan belum ada solusi," kata Gatot. (HHS)

Instansi	Keterangan
1. UPT Malioboro	<input checked="" type="checkbox"/>
2. Bag. Hukum	<input type="checkbox"/>
3.	<input type="checkbox"/>
4.	<input type="checkbox"/>
5.	<input type="checkbox"/>

- Netral
- Segera



Pengunjung mengamati barang di lapak pedagang kaki lima (PKL) di trotoar sisi barat kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta, Rabu (8/8/2018). Sejumlah pemilik toko di Malioboro meminta PKL yang berjualan di depan toko mereka di sisi barat Malioboro itu dipindahkan. Alasannya, keberadaan PKL membuat ikon Kota Yogyakarta menjadi kurang rapi dan menurunkan pendapatan pemilik toko di kawasan itu. Permintaan itu ditolak paguyuban pedagang kaki lima.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Hukum	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005